

| INDUSTRI KEUANGAN |

# RUANG ASURANSI SYARIAH MEREKAH

Bisnis, JAKARTA — Industri asuransi syariah memiliki peluang besar untuk bertumbuh seiring dengan pasar industri halal yang terus meningkat. Inovasi produk syariah jadi kunci meraup potensi pertumbuhan.

Akbar Maulana al Ishaqi  
redaksi@bisnis.com

Menurut data dari State of the Global Islamic Report (SGIER) 2023/2024, jumlah konsumsi produk halal di dunia diperkirakan mencapai US\$2,4 triliun pada 2024, mencerminkan lonjakan permintaan global terhadap produk halal.

Sementara itu, Pew Research Center memproyeksikan pada 2030, jumlah populasi muslim dunia akan mencapai 2,2 miliar jiwa atau 26,5% dari total populasi dunia.

Kemudian, industri halal dunia diproyeksi mencapai US\$2,597 miliar pada 2025. Dari angka tersebut, industri halal di Indonesia diproyeksi sebesar US\$249 miliar, atau mencapai 10% dari total industri halal global. Industri halal Indonesia ini tumbuh 6% dibandingkan pada 2020.

Selain itu, pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia pada 2024 melesat 20% menjadi 12% dari total industri keuangan. Secara nilai, industri keuangan syariah pada 2024 tumbuh 11% menjadi Rp2.883 triliun.

OJK melihat industri asuransi syariah di Indonesia masih memiliki ruang luas untuk bisa terus berkembang.

Deputi Komisiner Bidang Pengawasan Perasuransian, Penjaminan dan Dana Pensiun OJK Iwan Pastia bahkan mengatakan potensi asuransi syariah di Indonesia ini lebih besar dari potensi keuangan syariah di Indonesia.

"Potensi asuransi syariah sendiri

jauh lebih besar karena saat ini belum banyak dikembangkan," kata Iwan kepada *Bisnis*, Kamis (8/5).

Berdasarkan data Komite Nasional Ekonomi Syariah, total aset industri keuangan syariah di Indonesia pada 2024 mencapai sebesar Rp2.883 triliun dengan pangsa pasar sebesar 12%.

Iwan melanjutkan, dalam beberapa tahun terakhir ini sudah ada beberapa fatwa baru yang dikembangkan DSN MUI yang dapat menjadi acuan perusahaan asuransi membuat produk baru.

Sementara dari sisi regulator, OJK terus mendorong perusahaan asuransi untuk mengembangkan fitur-fitur baru produk syariah dan tidak hanya membungkus produk konvensional dengan label syariah.

"Hal-lain yang kami terus dorong adalah penciptaan aset-aset berbasis syariah yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan asuransi syariah untuk mem-backup kewajiban yang ada. Ketersediaan aset syariah dalam tenor yang memadai akan memungkinkan perusahaan asuransi untuk dapat mengembangkan produk-produk asuransi syariah ke depan," ujarnya.

Selain itu, OJK juga terus mendorong perusahaan asuransi untuk mengembangkan kompetensi syariah sehingga dapat menangkap potensi pasar yang terus berkembang dalam industri jasa keuangan syariah.

"Kompetensi ini merupakan dasar yang dibutuhkan untuk dapat mengembangkan industri

jasa keuangan syariah yang tumbuh secara berkesinambungan," pungkasnya.

Berdasarkan data OJK, aset industri asuransi syariah kompak tumbuh di awal 2025. Aset industri asuransi umum syariah per Januari 2025 tercatat sebesar Rp9,46 triliun, tumbuh 8,9% year-on-year (YoY).

Sementara itu, aset reasuransi syariah per Januari 2025 tercatat sebesar Rp2,96 triliun atau tumbuh 7% YoY. Sedangkan, aset industri asuransi jiwa syariah per Januari 2025 sebesar Rp33,99 triliun atau tumbuh 3,65% YoY.

Adapun, perusahaan asuransi jiwa syariah, PT Prudential Syariah Life Assurance (Prudential Syariah) melihat Indonesia memiliki potensi pasar yang besar bagi asuransi jiwa syariah.

Iskandar Ezzahuddin, President Director Prudential Syariah, menjabarkan bahwa populasi muslim Indonesia mencapai 245 juta atau 87% dari total populasi di Indonesia.

"Indonesia punya populasi muslim terbesar di dunia. Ini 10% dari populasi muslim di satu dunia. Ini menjadi kelebihan besar," kata Iskandar dalam konferensi pers, Kamis (8/5).

Khusus di sektor industri asuransi, Iskandar mencatat ada pertumbuhan permintaan asuransi syariah. Pada 2024, total pendapatan kontribusi asuransi jiwa syariah mencapai Rp22,1 triliun, tumbuh 11%.

Yang tidak kalah penting, lanjutnya, indeks literasi finansial syariah pada 2024 melonjak signifikan menjadi 39,11% dari posisi sebelumnya 9,14% pada 2023.

"Jadi 2023 hanya 1 dari 10 orang



**Hal-lain yang kami terus dorong adalah penciptaan aset-aset berbasis syariah yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan asuransi syariah.**

tahu tentang asuransi syariah, tapi di 2024 sebanyak 4 dari 10 orang telah paham tentang asuransi syariah. Jadi kalau kita lihat dari segi awareness sepatutnya penetrasi asuransi syariah pada hari ini sudah mencapai kurang lebih 40%, karena literasi keuangan syariah sudah meningkat 39,11%," ujarnya.

Besarnya potensi pasar asuransi syariah oleh Prudential Syariah sudah dibidik sejak 2020 silam. Hal ini, kata Iskandar, yang membuat Prudential Syariah sudah melakukan spin off atau pemisahan dengan Prudential Indonesia pada 2022, sebelum ada mandatori spin off asuransi oleh (OJK).

"Karena kami lihat potensi syariah ini di market, kita lihat potensinya ini sangat tinggi," pungkasnya.

Sementara itu, dosen Asuransi Syariah di Sekolah Tinggi Manajemen Risiko dan Asuransi (STIMRA) Erwin Noekman, menilai bahwa

industri asuransi syariah dapat melihat potensi pasar halal sebagai sebuah ceruk baru dan sumber pendapatan baru. Menurutnya, banyak pasar di sektor industri halal yang belum tergarap.

"Sebut saja dalam sebuah supply-chain management, di mana pengiriman barang baik domestik maupun internasional bagi produk halal seperti kosmetik, sabun atau obat-obatan belum melibatkan kapasitas yang tersedia di asuransi syariah. Padahal, industri halal ini merupakan 'piring' sendiri bagi industri asuransi, bukan mengambil atau merebut piring orang lain [konvensional]," kata Erwin.

Akan tetapi, Erwin menyatakan potensi tersebut belum tergarap dikarenakan beberapa kendala, baik kendala internal maupun eksternal.

Misalnya, kurangnya kemampuan SDM yang bekerja di industri asuransi syariah belum sebagaimana di asuransi konvensional yang *notabene* sebagai perusahaan induknya.

Kendala berikutnya-masih berkorelasi dengan SDM-yakni keterbatasan optimalisasi kapasitas akseptasi atau *underwriting*. "Hal lain yang turut berpengaruh adalah *risk appetite* yang berbeda di pelaku usaha asuransi syariah," ia



■ Berdasarkan data yang dihimpun Prudential Syariah, proyeksi industri halal dunia pada 2025 mencapai US\$2.597 miliar. Dari angka itu, industri halal di Indonesia diproyeksi sebesar US\$249 miliar, atau mencapai 10% dari total industri halal global. Industri halal Indonesia ini tumbuh 6% dibandingkan pada 2020.

■ Selain itu, *market share* industri keuangan syariah di Indonesia pada 2024 melesat 20% menjadi 12% dari total industri keuangan. Secara nilai, industri keuangan syariah pada 2024 tumbuh 11% menjadi Rp2.883 triliun.

■ Kendati potensinya tinggi, perusahaan asuransi syariah juga menghadapi tekanan dari iklim investasi yang membuat kinerja investasinya turut terdampak. Namun, dalam jangka panjang, asuransi syariah masih bergairah.

## Kinerja Penetrasi dan Densitas Asuransi di Indonesia



## Kinerja Industri Asuransi Syariah

| Akan  | Asuransi Jiwa |                  |                 | Asuransi Umum  |               |                |
|---|---------------|------------------|-----------------|----------------|---------------|----------------|
|   | Feb 2024      | Feb 2025         | Perubahan (%)   | Feb 2024       | Feb 2025      | Perubahan (%)  |
| Kontribusi Tabarru'/Kontribusi Tanahud/Ujroh/Alokasi Investasi    | 3.734.211     | 4.257.954        | 14,03%          | 686.527        | 529.039       | -22,94%        |
| Kontribusi Reasuransi/Retrosesi                                   | (115.294)     | (109.412)        | -5,10%          | (72.406)       | (82.106)      | 13,40%         |
| Kontribusi Neto   | 3.618.918     | 4.148.541        | 14,63%          | 614.121        | 446.932       | -27,22%        |
| Jumlah Hasil Investasi  | 177.228       | (403.364)        | Berbalik        | 51.558         | 63.188        | 22,56%         |
| Jumlah Ujroh Pengelolaan Investasi                                | 18.840        | 16.608           | -11,85%         | 376            | 285           | -24,32%        |
| Jumlah Pendapatan Hasil Investasi dan Ujroh Pengelolaan Investasi | 196.068       | (386.756)        | -297,26%        | 51.934         | 63.473        | 22,22%         |
| Penurunan (Kenaikan) Penyisihan Klaim Bruto                       | (80.265)      | (151.369)        | 88,59%          | -              | -             | -              |
| Klaim recovery  | 656.912       | 654.938          | -0,30%          | 193.003        | 216.797       | 12,33%         |
| Kenaikan (Penurunan) Penyisihan Klaim                             | (110.059)     | (121.757)        | 10,63%          | (42.011)       | (42.126)      | 0,27%          |
| Jumlah Beban Klaim Netto  | (42.807)      | 26.018           | -160,78%        | (4.255)        | 1.776         | Berbalik       |
| Jumlah Beban Usaha  | 2.917.673     | 3.394.301        | 16,34%          | 146.736        | 176.447       | 20,25%         |
| LABA (RUGI) USAHA ASURANSI  | 695.515       | 773.754          | 11,25%          | 290.148        | 225.213       | -22,38%        |
| Pendapatan Lain   | 121.514       | (542.658)        | Berbalik        | 115.781        | 55.609        | -51,97%        |
| Pendapatan Lain   | 29.283        | 30.414           | 3,86%           | 4.090          | 5.235         | 27,99%         |
| Beban Lain  | (45.527)      | 17.567           | -138,59%        | (6.793)        | 10.740        | Berbalik       |
| Kenaikan (Penurunan) Nilai Aset*                                  | 120.007       | 369.090          | 207,56%         | -              | -             | -              |
| Laba (Rugi) Sebelum Pajak   | 225.278       | (175.392)        | Berbalik        | 105.841        | 82.623        | -21,94%        |
| Pajak Penghasilan   | 25.592        | 4.625            | -81,93%         | 5.093          | 2.739         | -46,21%        |
| Laba (Rugi) Setelah Pajak   | 199.685       | (180.017)        | -190,15%        | 100.748        | 79.884        | -20,71%        |
| Pendapatan (beban) Komprehensif Lain                              | (126.837)     | 69.637           | -154,90%        | 2.208          | 10.580        | 379,18%        |
| <b>JUMLAH KINERJA SELURUH DANA</b>                                | <b>72.849</b> | <b>(110.380)</b> | <b>Berbalik</b> | <b>102.956</b> | <b>90.463</b> | <b>-12,13%</b> |

Sumber : OJK, dslah